

SEEKOR anjing telah bersarang di rahim Ibu. Begitulah kabar yang kudengar dari mulut Ayah. Ketika suatu malam tiba-tiba amarahnya meledak setelah percakapan pendek dengan Ibu di kamar.

“Kau mengkhianatiku!” ucapnya. “Aku pergi. Jangan pernah mencariku lagi!” pungkas Ayah, lalu ia membanting pintu dan meninggalkan rumah.

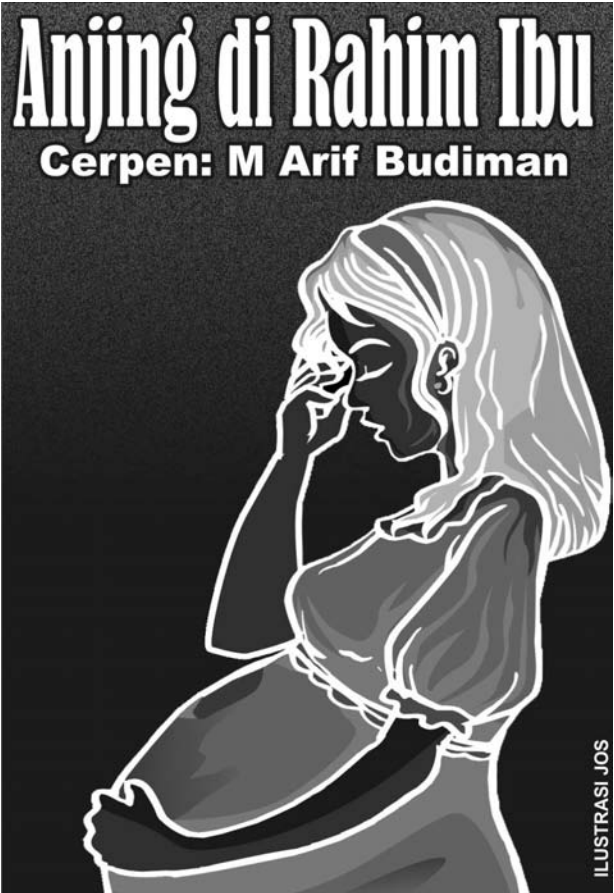
Aku yang tengah menonton TV terkesiap. Untuk ke sekian kali Ayah kembali pergi meninggalkan kami. Namun kali ini aku merasa bahwa ia benar-benar tak akan kembali. Sebab kulihat ia pergi membawa api di kedua matanya.

Setelah Ayah hilang dari pandangan, aku menghambur ke kamar Ibu. Kurengkuh lengan kanan Ibu erat-erat. Kutatap matanya yang sendu. Kulihat kelopak mata Ibu tengah membendung air.

“Sabar ya, Bu,” ucapnya, lirih.

Ibu mematung. Bendingan di matanya telah berubah jadi air bah. Deras sekali. Namun tak ada isak di bibir Ibu.

Ayahku seorang pelaut. Begitulah yang kuketahui tentangnya. Kata Ibu, Ayah seorang pelaut yang tangguh. Ia mampu menghabiskan berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan di tengah lautan. Dan begitulah kenyataannya. Ia jarang pulang. Oleh karenanya, aku tak begitu mengenal Ayah. Aku lebih mengenal Ibu. Di matak, Ibu seorang wanita yang tangguh. Apalagi selama ini Ibu



tak hanya tinggal diam di rumah sembari menunggu Ayah pulang atau berkirim uang. Ibu rela bekerja banting tulang dan pulang hingga larut malam demi mencukupi kebutuhan kami sehari-hari.

Pernah suatu kali aku meminta Ibu agar tak pulang hingga larut malam. Namun Ibu selalu beralih untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka harus bekerja. Sebab Ayah sudah jarang berkirim uang.

Hingga suatu ketika, segala alasan Ibu menjadi abu-abu di hati dan pikiranku. Di suatu malam, aku terjaga. Kudengar deru mesin mobil di depan rumah. Aku beranjak dari ranjang, lalu melangkah ke jendela. Kusibak tirai perlahan. Kulihat Ibu turun dari mobil, disusul seorang laki-laki yang tak kukenal mengantarkan Ibu hingga ke depan pintu rumah. Sejak saat itu, bermacam per-

tanyaan berkelindan di otakk.

Beberapa bulan selepas kepergian Ayah, rumah kami diramaikan oleh tangis seorang bayi laki-laki. Dia lahir dari rahim Ibu. Sejak saat itu pula, aku lebih sering mengurung diri di kamar. Perkataan Ayah bahwa rahim Ibu telah bersarang seekor anak anjing, seolah menjadi kenyataan. Bahkan aku menilai bahwa bayi laki-laki itu bukan hanya anak dari seekor anjing, tapi anak serigala. Kulihat dari warna kulit dan rambutnya yang jauh berbeda denganku. Bayi itu lebih mirip dengan laki-laki yang kerap mengantarkan Ibu ketika pulang malam.

**) M Arif Budiman, lahir di Pemalang, Jawa Tengah. Karyanya dimuat di beberapa media massa dan daring. Sekarang menetap di Kudus.*

Alexander Robert Nainggolan

PUNGGUNG JAKARTA

aku ingin menjadi punggung di belantara jakarta setelah seharian orang-orang bergumul lelah di jalan kehabisan kata-kata untuk mendeskripsikan diri mereka kuyup dalam hujan

namun setiap melangkah, di antara cor beton tinggi gemerlap lampu *menujah* kelopak mata di dadamu ada yang pecah aku melihat wajah ibu pada *videotron* memanggil nama masa kecil

aku ingin menjadi punggung bagi jakarta membenamkan diri bersama curah para pejalan memasuki gang-gang sempit dan becek melalui mimpi-mimpi di dekapan pendingin ruangan

sampai jakarta semakin tua dan aku kehilangan kata

KERJA KATA

acap saya membayangkan kerja dari kata seperti tetesan air hujan di tempat yang sama pada sebuah batu. ia pahat jejak di pikiran, kenangan atau juga mimpi yang belum selesai. hingga menganga lindu. sampai tanak rindu. menjadi lubang panjang di dada.

menembus lekuk ruang. berpuluh tahun.

MALAM DI ATAS KAPAL

goyangan kapal menendang gemuruh laut. hentakan yang menjaga kesadaran, di buritan lepas angin menebar kangen. membawa jauh ke utara jauh. ke puncak gatal rindu. tapi di sanubari setiap orang menghitung waktu, berapa lama batas sandar sebelum pelabuhan semakin gigil. terapung di atas laut, seperti pelampung. aku kehilangan batas. juga waktu untuk sekadar bertanya; jam berapa tiba?

KULACINO *

buih yang menepi, di setiap serpih. barangkali sejenis embun jenuh yang memeluk kenangan. dan engkau berkemas di ujung masa lalu. sebentar lagi akan pendar dan pudar. tiba-tiba kau ingin lagi menghitung, langkah kemarin yang telah kuning. dari setiap demammu yang tak kunjung sembuh— telah kau gambar rupa baru, siluet kota yang berkilau. menyepuh lagi tubuhmu. dengan penuh. dengan seluruh.

tapi di sudut kafe itu, ada bayangan asing bertemu. menyentuh lagi pikiran-pikiran di kepalamu— kerap kali insomnia.

* ‘Kulacino’ adalah ketika seseorang melihat di atas meja terdapat bekas air dari gelas yang dingin atau basah.

OPIA*

warna matamu adalah kesedihan yang terlambat untuk dipeluk. bahkan oleh hujan yang mengeras di sela-sela iga. ketika dingin berebut masuk dalam lintasan cuaca. puan, tapi seperti apakah getir asmara yang terlanjur larung. sebelum rindu terkurung lalu terapung. dan dari genangan air mata yang tak kunjung lengkap kucecap, acap ada lindap yang menggertap. bahkan ketika kita tersuling dalam kubang percakapan, sebelum segalanya usai.

* ‘Opia’ adalah kondisi ketika kamu menatap mata seseorang dan kamu mengetahui apa yang ia rasakan, apakah itu kegetiran, sedih, takut ataupun marah.

DI SETIAP LEKUK

- leng jun

di setiap lekuk, terasa membungkuk. gasal kilau cat minyak dalam helai rambut yang legam. dan di pori itu, selalu ada cecap bagi lembab oksigen untuk bernapas. perempuan itu, mengurung puluhan tahun rindu— yang terlanjur lungkrah di dadamu. pada detak yang berkerak, terjebak.

* tapi tak ada lagi kuncup, bagi warna tubuh yang hidup. kilatan mata dengan bening cahaya. seperti uzur usia dan berbicara. bagi setiap warna yang kaugurat, membuka keranda bagi hari-hari coklat.

* di lekuk tubuh, buih-buih serat terjerat. memikat tanpa mesti bergumul dengan birahi. bukakanlah pintu bagi mata, yang mencari sudut kelam dari setiap kelam atau campuran warna yang kaucampur dari ratusan hari.

* maka engkau silangkan lagi. sulur pemantik bagi warna yang kerap tak bisa dicecap oleh indra. di kedalaman mata. di ceruk yang tak lagi gelap.

**) Alexander Robert Nainggolan, lahir di Jakarta, 16 Januari 1982. Bekerja sebagai staf Unit Pengelola Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (UPPMPTSP) Kota Adm. Jakarta Barat. Menyelesaikan studi di FE Unila jurusan Manajemen. Tulisan berupa cerpen, puisi, esai, tinjauan buku terpublikasi di media cetak dan online.*

MEKAR SARI

SRENGGE wis mancik ing pucuking dina. Ora suwe azan Magrib bakal ngawe-awe wong-wong supaya mangkat sembahyang tumuju mesjid. Mulih nyambut gawe, Widya dlongap-ndlogop. Lawang ngarep ora kekunci, cendhela isih menga kabeh, omah sepi nyenyet, lampu durung murup. Kamangka bojo lan anake wadon ora ana omongan meh lelungan. Tur biyasane kalorone yahmene iki wis ana ing omah. Gojegan gayeng nganti keprungu tekan njaba.

Niliki senthong. Lemari mbukak. Rong plong panggon klambine bojone ilang. Semono uga karo lemari ing senthonge anake wadon. Widya ngrogoh HP. Mencet nomor tilpune bojone. Ndilalah ora aktip. Semono uga nomere anake wadon.

“Sore mau kalorone numpak taksi. Gawanane mbreyot. Nanging aku ora sempet takon,” jare tangga sisih tengen omah. Sanalika Widya krasa ora kepenak. Pikirane ngayawara. Atine sumelang.

Sepur kelinci tumeka Taman Edupark. Bocah-bocah cepet-cepet ngadeg nadyan mesin lan rodha sepur durung mandheg. Ibu-ibu nggondheli lengene anake. Jaga-jaga yen sepur dumadakan ngerem.

Widya ngusap riwe ing bathuke Mira. Banjur bathuk sing nonong kuwi diambung. Bocah wadon kelas loro SD iku praupane katon sumringah. Senajan seminggu pindho ajeg numpak sepur kelinci, Mira ora duwe bosen. Angger ana sepur kelinci liwat, mesthi tetep wae dicegat.

“Buk, Mira *mewarnai* njih?” pitakone Mira sawise mudhun saka sepur. Widya manthuk-manthuk kanthi ngelus rambute Mira sing dikucir loro.

Ucul saka gandhengane Widya, Mira mlayu banter. Durung rampung olehe Widya nyang-nyangan karo bakule,

Mira uwis jupuk lembaran *styrofoam* sing disenengi. Widya rada gumun karo pilihan Mira. Biyasane Mira seneng *mewarnai* kembang utawa kartun. Lha kok ndingaren *mewarnai* mobil balap.

Rong jam kliwat ing taman, sopir sepur wara-wara yen wis wayahe mulih. Mira mangku gambar wiwit saka taman tekan omah, arep digenteni karo Widya gedheg-gedheg ora entuk. Kaya-kaya gambar kuwi *istimewa* ten-

Anak Pupon

Cerkak: Endang S. Sulistiya



an.

“Niki Mira gadhah hadhiah kangge Bapak.” Mira ngelungake lembaran *styrofoam* gambar mobil balap warna abang marang Yanuar.

“Wah, apik tenan, Ndhuk. Iki hadhiah kanggo Bapak?” Yanuar nampani gambar saka Mira.

“Njih, Pak. Dinten niki rak Hari Ayah. Sakniki Mira namung saged nyaosi gambar, mugimugi menawi Mira dhiwasa saged numbaske montor balap saestu,” jawabe Mira ngeciwis. Marahi gemes sapa wae. Yanuar kanthi rasa tresna ngambungi sakabehane raine Mira nganti tepung. Ora ana sing keliwat.

“Jebul Mira iki luwih gemati nyang Bapak tinimbang Ibuk, ta. Dene ana Hari Ibu, ora tau Ibuk diwenehi hadhiah.” Widya ethok-ethok nggresula.

“Ibuk rak mboten remen gambar. Benten kaliyan Bapak. Mangke menawi Mira sampun nyambut damel mawon, Ibuk kula tumbaske mas-masan komplit,” wangsulane Mira.

Bagya ngebaki dhadhane Widya. Semana uga Bagya mbanjiri omah jembar sik biyen sepi njeheb iku. Sawise *ngadopsi* Mira, uripe Widya lan Yanuar dadi tentrem. Dene biyen, saben dina mesthi congkrah. Perkara sepele wae isa mlembung dadi gedhe. Luwih-luwih sawise ana Mira, atine Widya lan Yanuar dadi ayem.

Sewengi Widya ora bisa turu blas. Widya banjur salat tahajud disambung subuhan. Kirakira jam wolu, Widya sing keturon makgregah tangi amarga swara lawang didhodhog. Jebul ana kurir ngeterake barang.

Tangane Widya nyekel serat ulem kanthi ndredheg. Sanalika saka tloga mripat, luh milih deres ora bisa kebendung. Widya mbukak *kotak perhiasan* werna biru sing dipaketake bareng karo ulem. Jebul isene mas-masan komplit lan layang sing isine: *Nyuwun agenging pangapura, Buk. Mira ngakoni khilaf. Mira durhaka. Mira sampun gawe kuciwa Ibuk. Nanging Mira kedah nyuwun donga pangestu saking Ibuk. Mira kepeksa nikah kaliyan Bapak amargi sampun mbobot. Mugi-mugi Ibuk kersa paring donga kangge kula lan calon putune Ibuk.*

Kaya kesamber bledheg, Widya ndheprok nyang jubin. Awake lemes dumes. Atine panas kaya kenyonok mawa. Dheweke ora ngira yen anak pupon sing diopeni wiwit bayi tega gawe laraning ati. □

Geguritan

Rina Damayanti

NALIKA BULAN NDADARI

Bulane ndadari
Bunder seser padhang njingglang
Katon endah disawang
Iki wancine dolanan ing njaba
Ayo padha menyang lapangan
Kayu lan pang garing kang wus tumata enggal diobong
Tela pohung aja lali ditumpangake
Karo ngenteni liwate bakul rondhe

Padhang bulan pancen nyenengake
Kabeh padha surak hore
Lapangane dadi rame

Nanging iku amung crita kang wus kawuri
Saiki kabeh kuwi ora daktemoni
Nalikane bulan ndadari
Amung aku lan sliramu kang nyekseni
Bocah-bocah nutuli hape lan nonton tivi

Bantul, 250522

RERASAN TEMPE

Ing atase mung tempe
Kok bisa gawe rame
Kowe rak mung panganan sepele
Kaya unen-unen mental tempe kae

Pancen aku iki mung tempe
Nanging dudu sing biyasane
Aku benguk -dudu dhele-
Kang angel golekane

Nanging arepa kaya ngono kasunyatane
Aja sira nyapelekake
Arep benguk arep dhele
Kabeh gedhe mupangate
Akeh proteine, enak rasane
Tur murah regane

Bantul, 280522